

**CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI PEMODERASI  
PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KEPEMILIKAN  
INSTITUSIONAL PADA KINERJA PERUSAHAAN**

**Ni Kadek Karmilayani<sup>1</sup>  
I Gst. Ayu Eka Damayanthi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: karmilayani@gmail.com/ telp: +62 85 738 669 377

**ABSTRAK**

Kinerja perusahaan menggambarkan mengenai kondisi keuangan perusahaan yang tercermin melalui prestasi kerja dalam suatu periode yang dianalisis dengan rasio keuangan. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan untuk melihat apakah hasil yang dicapai perusahaan sudah sesuai dengan perencanaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada kinerja perusahaan dengan *corporate social responsibility* sebagai pemoderasi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 132 perusahaan, dengan metode *purposive sampling*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah *moderated regression analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada kinerja perusahaan, kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan, dan CSR tidak dapat memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada kinerja perusahaan.

**Kata kunci:** *Corporate Social Responsibility*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kinerja Perusahaan

**ABSTRACT**

*The company's performance illustrates the company's financial condition as reflected by performance in a period that was analyzed by financial ratios. Measurement of company performance is done to see whether the results of the company are in accordance with the planning. The purpose of this study was to determine the effect of managerial ownership and institutional ownership in the company's performance with corporate social responsibility as a moderating. This study was performed on companies listed in the Indonesia Stock Exchange in 2012-2014. The number of samples obtained as many as 132 companies, with a purposive sampling method. Independent variables used in this study is the managerial ownership and institutional ownership. The dependent variable used is the company's performance. The analysis technique used is moderated regression analysis (MRA). The results showed managerial ownership negative effect on the company's performance, institutional ownership has no effect on the company's performance, and CSR can not moderate the effect of managerial ownership and institutional ownership on company performance.*

**Keywords:** *Corporate Social Responsibility, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Corporate Performance*

## **PENDAHULUAN**

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang diukur menggunakan analisis rasio keuangan, untuk mengetahui kemampuan keadaan keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya yang digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan (Febrianto, 2013). Kinerja perusahaan juga dipakai untuk mengukur seberapa efisien dan efektif kemampuan manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan. Efisien merupakan kemampuan untuk meminimalkan penggunaan sumber daya dalam mencapai tujuan organisasi, dan efektif dalam kemampuan untuk menentukan tujuan yang memadai.

Menurut Muntiah (2013) pengukuran kinerja keuangan dalam suatu perusahaan dilakukan untuk mengetahui apakah hasil yang dicapai perusahaan sudah sesuai dengan perencanaan. Dengan meningkatnya kinerja keuangan suatu perusahaan berarti perusahaan mampu mencapai tujuan dari pendirian perusahaan tersebut. Untuk menilai kinerja perusahaan, laporan keuangan perusahaan sering dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Manfaat laporan keuangan tersebut dapat membantu investor, kreditor, calon investor, dan para pemegang saham lainnya dalam rangka membuat keputusan investasi, keputusan kredit, analisis saham serta menentukan prospek suatu perusahaan dimasa yang akan datang (Tri dan Fajar, 2010).

Manajer sebagai pengelola perusahaan mempunyai tujuan yang berbeda terutama dalam hal peningkatan prestasi individu dan kompensasi yang akan diterima. Jika manajer perusahaan melakukan tindakan-tindakan yang mementingkan

diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan investor tentang pengembalian (*return*) atas investasi yang telah mereka tanamkan. Kerena itu, dibutuhkan adanya suatu perlindungan terhadap berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut (Almilia dan Sifa, 2006). Menurut Bringham dan Gapenski (1996) untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan kinerja perusahaan, pemilik modal akan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada manajer. Namun, pihak manajer sering memiliki tujuan lain yang bertentangan dengan tujuan utama tersebut.

Pemisahan antara pemilik dan pengelola perusahaan memungkinkan terjadinya konflik diantara kedua pihak tersebut. Sebagai agen, manajemen atau pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaannya dibandingkan pemilik sehingga manajemen dapat memanfaatkan posisi tersebut untuk keuntungan pribadi. Konflik dapat muncul ketika kepentingan manajemen tidak sejalan dengan kepentingan pemilik perusahaan. Solusi untuk mengurangi konflik tersebut adalah dengan menjalankan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) (Purnama Sari, 2014). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Drobetz *et al.* (2003) yang menemukan bukti dalam penelitiannya, suatu perusahaan yang menerapkan *corporate governance* dapat menghasilkan kinerja yang baik pula.

Kinerja perusahaan juga dapat di pengaruhi oleh mekanisme *good corporate governance* yang dibagi menjadi dua bagian yaitu eksternal dan internal. Mekanisme internal dilakukan oleh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, serta kepemilikan manajerial, sedangkan mekanisme eksternal terdiri dari kepemilikan institusional (Beiner *et.al.* 2003). Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem

pengelolaan internal perusahaan memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Komite audit bertanggungjawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal. Komite audit ditempatkan dalam mekanisme pengawasan manajemen dengan pihak eksternal.

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen, yang dapat diukur dengan presentase jumlah saham biasa yang beredar. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Alasan memilih kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada penelitian ini karena kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme *corporate governance* utama yang membantu mengendalikan masalah keagenan (Jensen dan Meckling, 1976).

Penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada kinerja perusahaan telah banyak dilakukan, namun terdapat beberapa hasil penelitian yang bervariasi mengenai pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh McConnell dan Servaes (1990), Kusumawati (2007) dan Diandono (2012), menyatakan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan, Ardianingsih dan Ardiyani (2010) dan Sabrina (2010) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan.

Penelitian Muntiah (2005) dan Hermalin dan Weisbach (1991) menyatakan pengaruh kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada kinerja perusahaan,

sedangkan penelitian Febrianto (2013) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif kinerja perusahaan.

Kesadaran dalam menjaga lingkungan hidup di Indonesia sudah mulai berkembang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peraturan yang menyangkut tentang hal tersebut dalam Undang-undang Perseroan Terbatas No. 40 Pasal 74 Tahun 2007 yang mulai diberlakukan pada tanggal 16 Agustus 2007. Undang-undang ini mengatur perusahaan yang melakukan kegiatan di bidang atau yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Pengambilan keputusan ekonomi dengan hanya melihat kinerja suatu kinerja keuangan perusahaan, saat ini sudah tidak relevan lagi. Dalam Anggraini (2006), menyatakan bahwa investor individual tertarik pada informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan tahunan. Karena itu diperlukan sarana untuk dapat memberikan informasi mengenai aspek sosial, lingkungan dan keuangan secara sekaligus. Dalam hal ini perusahaan tidak hanya berperan dalam entitas ekonomi yang bertanggungjawab bukan hanya kepada para *stakeholder* namun juga kepada masyarakat luas (Kurniawan, 2007). Menjalankan suatu bisnis tidak hanya memberikan manfaat bagi para pemilik modal namun juga bagi masyarakat disekitar perusahaan ataupun masyarakat luas.

Program CSR merupakan suatu investasi bagi suatu perusahaan demi pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan dan bukan lagi dilihat dari segi biaya melainkan sebagai sarana meraih keuntungan. Menurut konsep CSR sebuah perusahaan dalam menjalankan aktivitas dan pengambilan keputusan tidak hanya

berdasarkan faktor keuangan semata melainkan juga harus berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan untuk saat ini maupun yang akan datang. CSR merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan perusahaan dalam memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang terjadi sebagai akibat dari aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan. Semakin banyak pertanggungjawaban yang dilakukan perusahaan maka semakin baik juga citra perusahaan menurut pandangan masyarakat. Investor lebih berminat kepada perusahaan yang memiliki citra yang baik di masyarakat karena semakin baiknya citra perusahaan, maka semakin tinggi juga loyalitas konsumen. Seiring meningkatnya loyalitas konsumen dalam waktu lama maka penjualan perusahaan akan membaik dan pada akhirnya diharapkan tingkat profitabilitas perusahaan juga meningkat. Secara teoritis, suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja keuangan perusahaan juga baik (Syahnaz, 2012).

Dalam pengertian CSR merupakan suatu cara agar manajemen mengelola perusahaan tidak hanya untuk kepentingan para pemegang saham tetapi juga untuk pihak-pihak lain di luar perusahaan. Pihak-pihak yang dimaksud dalam hal ini yaitu masyarakat atau komunitas lokal, pemerintah, para pekerja, lembaga swadaya masyarakat serta lingkungan. Seluruh pemegang saham atau pemangku kepentingan mempunyai dampak langsung maupun tidak langsung terhadap aktivitas atau operasional perusahaan disekitarnya (Geace, 2012 dalam Yeni dan Atmaja, 2014). Menurut *Global Compact Initiative* (2002) menyatakan pemakaian CSR dengan 3P (*profit, people, planet*). Nugroho (2007) mengemukakan konsep 3P ini memberikan

pengertian tentang bisnis tidak hanya sekedar mencari keuntungan (*profit*) tetapi juga kesejahteraan orang (*people*) dan menjamin kelangsungan hidup (*planet*).

CSR menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan, karena menjadi salah satu dasar pemikiran yang melandasi etika bisnis suatu perusahaan. Semakin banyak perusahaan mengungkapkan tanggungjawab sosial dalam laporan tahunan, maka semakin baik pula citra perusahaan dimata investor dan masyarakat luas. Pentingnya CSR terhadap keberlangsungan perusahaan, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan CSR sebagai variabel moderasi dari pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada kinerja perusahaan.

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu pengaruh CSR terhadap kinerja perusahaan. Diantaranya penelitian yang dilakukan Dahlia dan Veronica (2008), dengan hasil yang menyatakan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Pramesti (2012), pengaruh CSR terhadap kinerja perusahaan, kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA, ROE, dan EPS. Dengan hasil CSR berpengaruh terhadap ROA dan ROE, sedangkan CSR tidak berpengaruh terhadap EPS.

Diah dan Erman (2009) menyatakan kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang aktif dan ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Menurut Febrianto (2013), besarnya jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dari total saham yang beredar disebut kepemilikan manajerial. Suatu kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonominya memiliki insentif menyelaraskan kepentingan manajemen dan

*principal*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen maka akan semakin kuat kecenderungan manajemen untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya sehingga akan mengakibatkan kenaikan kinerja perusahaan. Furest dan Kang (2000) dalam Suranta (2004) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *insider ownership* dengan nilai pasar setelah mengendalikan kinerja perusahaan. Besarnya kepemilikan dari *corporate insider* memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Muntiah (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sedangkan penelitian Febrianto (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut diatas serta mengacu pada penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan.

H<sub>1</sub> : Kepemilikan manajerial berpengaruh pada kinerja perusahaan

Menurut Muntiah (2005) kepemilikan institusional adalah variabel mekanisme *governance* eksternal. Febrianto (2013), menyatakan kepemilikan institusional merupakan besarnya jumlah saham yang dimiliki institusi dari total saham yang telah beredar. Dengan adanya kepemilikan institusi dapat memantau secara profesional suatu perkembangan investasi sehingga tingkat pengendalian manajemen sangat tinggi yang pada akhirnya dapat menekan potensi suatu kecurangan. Suatu struktur kepemilikan yang sudah terkonsentrasi oleh institusi akan memudahkan pengendalian terhadap perusahaan, akan berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan. Jika semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin baik



kinerja perusahaan, mempunyai kemampuan untuk mengontrol kinerja perusahaan sehingga semakin hati-hati manajemen dalam menjalankan perusahaan. Pada umumnya kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan dan manajer sebagai pengelola perusahaan pada khususnya (Machmud dan Djakman, 2008). Investor institusional akan memantau secara profesional perkembangan investasi yang ditanamkan pada perusahaan yang memiliki tingkat pengendalian yang tinggi terhadap tindakan manajemen. Hal ini akan memperkecil potensi manajemen untuk melakukan kecurangan, dengan demikian akan dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dan kepentingan *stakeholders* lainnya untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Febrianto, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh McConnell dan Servaes (1990), Kusumawati (2007) dan Diandono (2012), menyatakan bahwa struktur kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan penelitian Ardianingsih dan Ardiyani (2010) dan Sabrina (2010) menyatakan kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut diatas serta mengacu pada penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan :

H<sub>2</sub> : Kepemilikan institusional berpengaruh pada kinerja perusahaan

Diah dan Erman (2009) menyatakan kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang aktif dan ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Menurut Febrianto (2013), besarnya jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dari total saham yang beredar disebut kepemilikan manajerial. Suatu kepemilikan saham yang besar dari

segi nilai ekonominya memiliki insentif menyelaraskan kepentingan manajemen dan *principal*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen maka akan semakin kuat kecenderungan manajemen untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya sehingga akan mengakibatkan kenaikan kinerja perusahaan. Menurut Belkoui (1986) dan Patten (1990) dalam Nurdin dan Cahyandito (2006) menyatakan bahwa dalam proses pengambilan keputusan investasi, investor akan memperhatikan variabel yang berkaitan dengan masalah sosial dan kelestarian lingkungan. Investor cenderung berinvestasi pada perusahaan yang mempunyai etika bisnis yang baik, praktek karyawan yang baik, peduli terhadap dampak lingkungan dan mempunyai CSR.

Tujuan dari perusahaan salah satunya yaitu adanya peningkatan kinerja perusahaan. Seperti yang dijelaskan terdapat beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa secara signifikan semakin besar persentase kepemilikan manajerial, maka kinerja perusahaan semakin meningkat. Di sisi lain dengan adanya CSR maka perusahaan juga akan memiliki kinerja keuangan yang baik (Arsoy *et al.*, 2012). Pengungkapan *corporate social responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkatkan citra perusahaan di lingkungan masyarakat sekitar sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan meningkatkan minat investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan. Penelitian yang dilakukan Dahlia dan Veronica (2008) dan Pramesti (2012) menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hana (2013)

dan Rahayu (2010) yang menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan:

H<sub>3</sub> : CSR memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial pada kinerja perusahaan.

Febrianto (2013) menyatakan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi oleh institusi akan memudahkan pengendalian terhadap perusahaan, sehingga akan berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin baik juga kinerja perusahaan. Investor institusional akan memantau secara profesional perkembangan investasi yang ditanamkan pada perusahaan dan memiliki tingkat pengendalian yang tinggi terhadap tindakan manajemen. Dalam hal ini memperkecil tindakan yang akan dilakukan manajemen, dengan demikian dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dan *stakeholders* lainnya untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Adanya CSR dalam perusahaan yaitu untuk membangun hubungan harmonis dengan masyarakat dan lingkungan perusahaan, CSR juga menjadi parameter keberhasilan suatu perusahaan dalam sudut pandang mengedepankan prinsip moral dan etis, yakni menggapai suatu hasil terbaik, tanpa merugikan kelompok masyarakat sekitarnya (Suaryana dan Febriana, 2012). Penelitian yang dilakukan Dahlia dan Veronica (2008) dan penelitian Pramesti (2012) menyatakan CSR berpengaruh positif pada kinerja perusahaan, sedangkan penelitian Hana (2013) dan Rahayu (2010) yang menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian di atas dan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan:

H<sub>4</sub> : CSR memperkuat pengaruh kepemilikan institusional pada kinerja perusahaan.

Penelitian ini mampu merumuskan empat masalah berdasarkan latar belakang penelitian, antara lain 1) Apakah kepemilikan manajerial mempengaruhi kinerja perusahaan? 2) Apakah kepemilikan institusional mempengaruhi kinerja perusahaan? 3) Apakah CSR memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan? 4) Apakah CSR memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan?

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai empat hal, antara lain 1) Untuk mengetahui kepemilikan manajerial pada kinerja perusahaan; 2) Untuk mengetahui kepemilikan institusional pada kinerja perusahaan; 3) Untuk mengetahui CSR mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan; dan 4) Untuk mengetahui CSR mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini ingin memberikan dua manfaat, antara lain: 1) manfaat secara teoritis dapat dijadikan referensi tambahan untuk memberikan kontribusi pada pengembangan akuntansi keuangan; dan 2) manfaat praktis memberikan pertimbangan bagi manajer dan investor dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan investasi yang dilakukan pada perusahaan, dan memberikan kontribusi positif pada kinerja perusahaan serta pengungkapan CSR.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat asosiatif. Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2013:13). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada kinerja perusahaan dengan CSR sebagai pemoderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2014.

Lokasi penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2014 dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia karena perusahaan yang terbuka lebih memudahkan untuk mendapatkan data yang diperlukan, data yang di publikasikan juga lebih akurat karena sudah terseleksi. Alasan menggunakan perusahaan manufaktur dalam penelitian ini karena perusahaan manufaktur adalah perusahaan sektor terbesar di Bursa Efek Indonesia dan sangat terkait dengan lingkungan dan masyarakat sekitar perusahaan.

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2014. Kinerja perusahaan ini yang dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, serta CSR yang berperan sebagai pemoderasi.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Menurut Hatta (2002) kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Pihak manajemen tersebut antara lain dewan komisaris yang terdiri dari komisaris utama, komisaris, komisaris independen, dan direksi yang terdiri dari direktur utama, wakil direktur utama, dan direktur. Kepemilikan manajerial dihitung dengan jumlah presentase kepemilikan saham manajemen, dibagi

dengan jumlah saham yang beredar dan dikali 100% (Sugiarto, 2011). Febrianto (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan besarnya jumlah saham yang dimiliki institusi dari total saham yang beredar. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi seperti yayasan, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, perusahaan berbentuk perseroan (PT), dan institusi lainnya. Kepemilikan institusi dihitung menggunakan rumus presentase jumlah kepemilikan dari institusi, dibagi jumlah saham yang beredar dan dikali 100% (Sugiarto, 2011).

Variabel terikat di dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program, kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang tertuang dalam *strategi planning* suatu organisasi disebut kinerja (Mahsun, 2006). Menurut Hastuti (2005) dalam Purwani (2010) kinerja perusahaan merupakan keputusan yang dibuat oleh manajemen secara terus menerus hasil dari keputusan individual. Pengukuran kinerja perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *Return On Equity* (ROE). ROE digunakan karena merupakan pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Muntiah, 2013).

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah CSR. Proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan terhadap masyarakat secara keseluruhan disebut pengungkapan tanggungjawab sosial (CSR) (Sembiring, 2005). Menurut Permana (2013), suatu kebijakan pengungkapan CSR diukur dalam jumlah pengungkapan CSR

dengan menggunakan proksi *corporate social responsibility disclosure index* (CSRDI). Dengan melihat pengungkapan tanggungjawab sosial checklist dilakukan, dalam tujuh kategori yaitu lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum. Ketujuh kategori tersebut terbagi dalam 90 item pengungkapan. Berdasarkan peraturan Bapepam No. VIII.G.2 tentang laporan tahunan dan kesesuaian item tersebut untuk diaplikasikan di Indonesia, maka dilakukan penyesuaian item. Dua belas item di hapus karena kurang sesuai untuk diterapkan dengan kondisi di Indonesia sehingga secara total tersisa 78 item pengungkapan (Hackston dan Milne, 1996 dalam Sembiring, 2005). 78 item pengungkapan yang masing-masing item diberi skor 1 jika perusahaan mengungkapkan 1 item saja, maka skor yang di peroleh adalah 1. Namun jika item tidak diungkapkan maka diberi skor 0 (nol).

Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang tersedia di Bursa Efek Indonesia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang di dapat dari situs Bursa Efek Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013:122).

Dalam penelitian ini jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 44 sampel perusahaan dengan total sampel selama 3 (tiga) tahun penelitian yaitu 132 amatan.

**Tabel 1.**  
**Deskripsi Sampel Penelitian**

No	Populasi	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.	133
No	Kriteria	Jumlah
2	Perusahaan yang tidak mengungkapkan dengan rupiah.	(52)
3	Perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR.	(9)
4	Perusahaan yang tidak mengungkapkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.	(5)
<b>Data outlier</b>		<b>(23)</b>
<b>Perusahaan yang terpilih sebagai sampel</b>		<b>44</b>
<b>Jumlah sampel amatan selama periode 2012-2014</b>		<b>132</b>

*Sumber:* data sekunder diolah, (2015)

Sesuai dengan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data sekunder, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi nonpartisipan yaitu penelitian tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2013:204). Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

*Moderated Regression Analysis (MRA)* merupakan suatu model regresi dengan melakukan uji interaksi antar variabel. Model regresi ini merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda yang dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Untuk menggunakan *MRA* dengan satu variabel prediktor (X), maka harus membandingkan dengan persamaan regresi untuk menentukan jenis variabel moderator (Ghozali, 2012:229) :

$$Y = \alpha_1 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon \dots\dots\dots(1)$$

$$Y = \alpha_1 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1.X_3 + \beta_5 X_2.X_3 + \epsilon \dots\dots\dots(2)$$



Keterangan :

- Y = kinerja perusahaan  
 $\alpha$  = konstanta  
 $\beta_1 - \beta_5$  = koefisien regresi  
 $X_1$  = kepemilikan Manajerial  
 $X_2$  = kepemilikan Institusional  
 $X_3$  = *corporate sosial responsibility* (CSR)  
 $X_1.X_3$  = interaksi antara kepemilikan manajerial dengan CSR  
 $X_2.X_3$  = interaksi antara kepemilikan institusional dengan CSR  
 $\epsilon$  = standar error

Variabel perkalian antara  $X_1$  dan  $X_3$  atau  $X_1.X_3$  merupakan variabel moderasi yang menggambarkan pengaruh variabel pemoderasi CSR ( $X_3$ ) pada pengaruh kepemilikan manajerial ( $X_1$ ) terhadap kinerja perusahaan (Y). Variabel perkalian antara  $X_2$  dan  $X_3$  atau  $X_2.X_3$  merupakan variabel moderasi yang menggambarkan pengaruh variabel pemoderasi CSR ( $X_3$ ) pada pengaruh kepemilikan institusional ( $X_2$ ) terhadap kinerja perusahaan (Y). Selanjutnya  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  merupakan pengaruh langsung dari variabel kepemilikan manajerial ( $X_1$ ), kepemilikan institusional ( $X_2$ ), dan CSR ( $X_3$ ) terhadap kinerja perusahaan (Y). Dari hasil analisis yang dilakukan, maka dapat diamati mengenai koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji kelayakan model (Uji F), dan uji hipotesis (Uji t).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Normalitas data diuji dalam penelitian dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorof-Smirnov Test*. Uji normalitas bermanfaat dalam membuktikan bahwa komponen-komponen pengganggu berdistribusi normal dalam model. Hasil uji normalitas disajikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 1.**  
**Hasil Uji Normalitas**

Persamaan	N	Asymp. Sig
$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$	44	0,200
$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_3 X_1 * X_3 + \beta_3 X_2 * X_3 + \epsilon$	44	0,200

Sumber: data sekunder diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig* dari model persamaan pertama bernilai 0,200 dan model persamaan kedua bernilai 0,200 lebih besar dari taraf signifikansi 0.05. hal ini berarti bahwa kedua model persamaan berdistribusi normal.

Uji multikolinieritas digunakan untuk memberi bukti bahwa tidak terdapat interaksi yang kuat antar variabel bebas dalam model regresi linear berganda. Gejala multikolinieritas dapat terlihat dari nilai *tolerance* dan VIF.

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Multikolonieritas**

Persamaan	Variabel	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$	X <sub>1</sub>	0,999	1,001
	X <sub>2</sub>	0,999	1,001
$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_3 X_1 * X_3 + \beta_3 X_2 * X_3 + \epsilon$	X <sub>1</sub>	0,244	4,095
	X <sub>2</sub>	0,690	1,449
	X <sub>3</sub>	0,580	1,725
	X <sub>3</sub> *X <sub>1</sub>	0,241	4,152
	X <sub>3</sub> *X <sub>2</sub>	0,455	2,199

Sumber: data sekunder diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa masing-masing variabel pada kedua model regresi tersebut memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan memiliki nilai VIF kurang dari 0,10, maka dapat disimpulkan bahwa kedua model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari multikolinieritas.

Uji heterokedastisitas bertujuan melihat adanya ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2006). Dalam penelitian ini uji Glejser digunakan untuk menguji heterokedastisitas.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Persamaan	Variabel	Sig
$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$	X <sub>1</sub>	0,230
	X <sub>2</sub>	0,709
$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_3 X_1 * X_3 + \beta_3 X_2 * X_3 + \epsilon$	X <sub>1</sub>	0,620
	X <sub>2</sub>	0,374
	X <sub>3</sub>	0,384
	X <sub>3</sub> *X <sub>1</sub>	0,789
	X <sub>3</sub> *X <sub>2</sub>	0,525

*Sumber:* data sekunder diolah, 2015.

Berdasarkan tabel 3 diketahui nilai signifikansi masing-masing variabel pada kedua model regresi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2012:110). Hasil dari Autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Persamaan	N	Durbin Watson
$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$	132	1,876
$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_3 X_1 * X_3 + \beta_3 X_2 * X_3 + \epsilon$	132	2,004

*Sumber:* data sekunder data diolah, 2015

Dari Tabel 4 dapat dilihat nilai dw dari uji autokorelasi regresi linier berganda sebesar 1,876 sedangkan nilai du sebesar 1,74658, maka dapat disimpulkan bahwa bebas dari autokorelasi, karena  $1,74658 (du) < 1,876 (dw) < 2,25342 (4-du)$  yang

berarti nilai dw pada regresi berganda berada antara du dan 4-du. Nilai dw dari uji autokorelasi regresi berganda sebesar 2,004 sedangkan nilai du sebesar 1,76244, dapat disimpulkan bahwa bebas dari autokorelasi, karena  $1,76244 (du) < 2,004 (dw) < 2,23756 (4-du)$  yang berarti nilai dw regresi moderasi berada antara du dan 4-du.

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi yang digunakan untuk melihat data-data yang digunakan dalam penelitian ini serta menjelaskan penyebaran data variabel tersebut dengan melihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi (Ghozali, 2012). Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Kinerja Perusahaan (Y)	132	-0,1655	0,3739	0.1094	0,0894
Kepemilikan Manajerial (X <sub>1</sub> )	132	0,0000	0,3681	0,0291	0,0647
Kepemilikan Institusional (X <sub>2</sub> )	132	0,0891	9,7890	1,0144	1,3493
<i>Corporate Social Responsibility</i> (X <sub>3</sub> )	132	0.0641	0,3590	0,1830	0,0611
Valid N (listwise)	132				

Sumber: data sekunder diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa variabel kinerja perusahaan (ROE) memiliki nilai terkecil adalah -16,55% yang dimiliki oleh perusahaan PT. Voksel Electric Tbk. dan nilai terbesar adalah 37,39% yang dimiliki oleh perusahaan PT. Trias Sentosa Tbk. Hal ini berarti bahwa terdapat perusahaan yang mengalami kerugian, namun jika dilihat dari nilai rata-rata sebesar 10,94% , perusahaan juga mengalami keuntungan, dengan standar deviasi sebesar 8,94%.

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 0,3681 dan nilai rata-rata sebesar 0,0291 dengan standar

deviasi sebesar 0,0647 dari total 132 observasi. Nilai terkecil dari kepemilikan manajerial adalah 0,00% yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan yang tidak mempunyai struktur kepemilikan manajerial dan nilai terbesar adalah 36,81% dimiliki oleh perusahaan PT. Suparma Tbk. untuk struktur kepemilikan manajerial pada perusahaan tersebut. Hal ini berarti bahwa terdapat dari pihak manajemen yang tidak memiliki kepemilikan manajerial di dalam perusahaan dilihat dari nilai rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 2,91%.

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,0891 dan nilai maksimum sebesar 9,7890 dan nilai rata-rata sebesar 1,0144 dengan standar deviasi sebesar 1,3493 dari total 132 observasi. Nilai terkecil dari kepemilikan institusional adalah 8,91% dimiliki oleh perusahaan PT. Mustika Ratu Tbk. dan nilai terbesar adalah 97,89% dimiliki oleh perusahaan PT. Yanaprima Hastapersada Tbk. untuk struktur kepemilikan institusional pada perusahaan tersebut. Hal ini berarti bahwa perusahaan sebagian besar di kuasai oleh struktur kepemilikan institusi dilihat dari nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 10,144%.

Variabel CSR memiliki nilai minimum sebesar 0,0641, nilai maksimum sebesar 0,3590 dan nilai rata-rata sebesar 0,1830 dengan standar deviasi sebesar 0,0611 dari total 132 observasi. Nilai terkecil dari CSR adalah 6,41% dimiliki oleh perusahaan PT. Gunawa Dianjaya Steel Tbk. dan nilai terbesarnya adalah 35,90% dimiliki oleh perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. untuk penilaian CSR pada perusahaan. Hal ini berarti rata-rata perusahaan melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan dilihat dari nilai rata-rata CSR sebesar 18,30%.

Analisis regresi linier berganda merupakan analisis regresi linier yang digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel bebas (metrik) atau lebih (Ghozali, 2012:07). Dalam penelitian ini analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 6

**Tabel 6.**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	0,126	0,010		12,365	0,000
KM	-0,290	0,006	-0,126	-1,474	0,143
KI	-0,008	0,118	-0,210	-2,451	0,016
<b>R</b>					0,241
<b>R<sup>2</sup></b>					0,058
<b>Adjusted R<sup>2</sup></b>					0,043
<b>F Hitung</b>					3,967
<b>Sig. F</b>					0,021

Sumber: data sekunder diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 6 dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,126 - 0,290 X_1 - 0,008 X_2 + e \dots\dots\dots(3)$$

Dari persamaan diatas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 0,126 memiliki arti apabila kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional memiliki nilai konstan pada angka nol, maka nilai kinerja perusahaan sebesar 0,126 satuan. Koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial sebesar -0,290. Koefisien regresi yang bernilai negatif memiliki arti apabila kepemilikan manajerial meningkat sebesar satu satuan, maka kinerja perusahaan akan menurun sebesar -0,290 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan. Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional sebesar -0,008.

Koefisien regresi yang bernilai negatif memiliki arti apabila kepemilikan institusional meningkat satu satuan, maka kinerja perusahaan akan menurun sebesar -0,008 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Koefisien determinasi dapat diartikan sebagai seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya. Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi yang digunakan menunjukkan nilai 0,043. Hal ini berarti 4,3% varians kinerja perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan manajerial dan variabel kepemilikan institusional. Sedangkan sisanya 93,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi secara serempak semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat nilai Sig. F sebesar 0,021 lebih kecil dari 0,05, yang artinya variabel kepemilikan manajerial dan variabel kepemilikan institusional secara serempak berpengaruh pada kinerja perusahaan.

Uji t digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual pada variabel terikat. Berdasarkan hasil pada Tabel 6 dapat diketahui seberapa besar pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan, dapat dilihat bahwa nilai t pada kepemilikan manajerial sebesar -2,451 dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,016 lebih kecil dari alpha 0,05. Hal ini berarti kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Yang artinya semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial, maka kinerja perusahaan akan semakin rendah.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan, dapat dilihat nilai t kepemilikan institusional sebesar -1,474 dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,143 lebih besar dari alpha 0,05. Hal ini berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Analisis regresi moderasi merupakan model regresi dengan melakukan uji interaksi antar variabel (Ghozali). Dalam penelitian ini analisis regresi moderasi digunakan untuk menguji pengaruh CSR dalam memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan. Hasil dari analisis regresi moderasi dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7.**  
**Hasil Regresi Moderasi**

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	0,042	0,38		1,093	0,277
KM (X <sub>1</sub> )	-0,490	0,581	0,512	-0,843	0,401
KI (X <sub>2</sub> )	0,034	0,031	-0,354	1,100	0,273
CSR (X <sub>3</sub> )	0,486	0,221	0,332	2,202	0,030
K M*CSR	1,863	3,902	0,198	0,477	0,634
K I*CSR	-0,281	0,208	-0,634	-1,354	0,178
<b>R</b>					0,318
<b>R<sup>2</sup></b>					0,101
<b>Adjusted R<sup>2</sup></b>					0,066
<b>F Hitung</b>					2,840
<b>Sig. F</b>					0,018

Sumber: data sekunder diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 7 dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,042 - 0,490 (X_1) + 0,034 (X_2) + 0,486 (X_3) + 1,863 (K M*CSR) - 0,281 (K I*CSR) + e \dots \dots \dots (4)$$

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:



Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 0,042 memiliki arti bahwa apabila kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, hubungan antara kepemilikan manajerial dengan CSR, dan hubungan antara kepemilikan institusional dengan CSR memiliki nilai konstan pada angka nol, maka nilai kinerja perusahaan sebesar 0,042 satuan.

Koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial sebesar -0,490. Koefisien regresi yang bernilai negatif memiliki arti apabila kepemilikan manajerial meningkat satu satuan, maka kinerja perusahaan akan menurun sebesar 0,490 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional memiliki nilai sebesar 0,034. Nilai koefisien regresi yang bernilai positif mempunyai arti apabila kepemilikan institusional meningkat satu satuan, maka kinerja perusahaan akan meningkat sebesar 0,034 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Nilai koefisien regresi variabel CSR memiliki nilai sebesar 0,486. Koefisien regresi yang memiliki nilai positif mempunyai arti apabila CSR meningkat satu satuan, maka kinerja perusahaan akan meningkat sebesar 0,486 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Nilai koefisien moderat antara kepemilikan manajerial dengan CSR ( $KM*CSR$ ) memiliki nilai sebesar 1,863. Koefisien regresi bernilai positif mempunyai arti apabila setiap interaksi kepemilikan manajerial dengan CSR meningkat satu satuan, maka kinerja perusahaan akan meningkat sebesar 1,863 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Nilai koefisien moderat antara kepemilikan institusional dengan CSR ( $K I*CSR$ ) memiliki nilai sebesar  $-0,281$ . Koefesien regresi memiliki nilai negatif mempunyai arti apabila setiap interaksi kepemilikan institusional dengan CSR meningkat satu satuan, maka kinerja perusahaan akan menurun sebesar  $0,281$  satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Koefisien determinan pada model regresi moderasi dilihat dari nilai *Adjusted R<sup>2</sup>*. Berdasarkan Tabel 7 dapat di lihat bahwa nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar  $0,066$  yang berarti bahwa  $6,6\%$  varians kinerja perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan manajerial, variabel kepemilikan institusional dan CSR sebagai pemoderasi. Sedangkan sisanya  $93,4\%$  dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi secara serempak semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai Sig. F sebesar  $0,018$  lebih kecil dari pada  $0,05$ , yang artinya variabel kepemilikan manajerial, variabel kepemilikan institusional dan CSR secara serempak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Uji t pada model regresi moderasi pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh CSR dalam memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada kinerja perusahaan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya adalah sebagai berikut: (1) Kepemilikan

manajerial berpengaruh negatif pada kinerja perusahaan. Semakin banyak kepemilikan manajerial, maka semakin rendah tingkat kinerja perusahaan. (2) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan, yang artinya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kepemilikan oleh institusi seperti asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain menunjukkan bahwa banyaknya jumlah kepemilikan institusional di dalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi kinerja perusahaan tersebut. (3) CSR tidak dapat memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial pada kinerja perusahaan. Hal ini berarti adanya CSR di dalam suatu perusahaan tidak memberikan dampak kepada pengaruh kepemilikan manajerial pada kinerja perusahaan. (4) CSR tidak dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional pada kinerja perusahaan. Hal ini berarti tingginya kepemilikan institusional pada perusahaan menyebabkan berkurangnya tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan.

Beberapa keterbatasan memengaruhi hasil penelitian dan perlu dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya. Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) Pada penelitian selanjutnya disarankan juga untuk menggunakan perusahaan lainnya selain perusahaan manufaktur, supaya ada perbandingan dari penelitian sebelumnya. (3) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada perusahaan untuk mempublikasikan lebih banyak item CSR yang dilakukan, karena CSR dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, seperti memberikan citra produk

yang baik dan meningkatkan reputasi perusahaan di masyarakat. (4) Selain itu hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para investor dalam melakukan investasi dengan melihat kondisi kinerja keuangan khususnya melalui rasio ROE. (5) Penelitian ini menggunakan proksi *corporate social responsibility disclosure index* dengan tujuh kategori dari penelitian Hackston dan Milne (1996), dari ketujuh kategori terbagi dalam 90 item pengungkapan. Mengacu pada peraturan Bapepam No. VIII.G.2 maka dilakukan penyesuaian, 12 item di hapuskan karena kurang sesuai untuk diterapkan di Indonesia, maka jumlah item yang diterapkan menjadi 78 item pengungkapan. Untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan *corporate social responsibility disclosure index* berdasarkan Global Reporting Initiative Generation 3.1 (GRI 3.1).

#### REFERENSI

- Almilia, Luciana Spica dan Sifa, Lailatul L. 2006. Reaksi Pasar Publikasi Corporate Governance Perception Index Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.
- Ardianingsih, A. dan Ardiyani, K. 2010. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Pena, Vol. 19 No. 2*.
- Arsoy., et. al. 2012. The Relationship Between Social Responsibility And Organizational Citizenship Behavior In 5 Stars Hotels Operating In Petra City. *European Scientific Journal. May 2013 edition vol. 9, No. 14*.
- Beiner, S., W. Drobetz, F. Schmid dan H. Zimmermann. 2003. "Is Board Size An Independent Corporate Governance Mechanism?" <http://www.wvz.unibas.ch/cofi/publications/papers/2003/06.03.pdf>.
- Belkai Ahmed Riahi, 2007. "Teori Akuntansi", Buku 2. Edisi 5. Selemba.4 Jakarta.

- Bringham, E. F. dan Gapenski. Louis C. 1996. *Intermediate Financial Management, Fifth Edition, New York : The Dryden Press.*
- Christiawan, Y. J. dan Tarigan, J. 2007. Kepemilikan Manajerial: Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Keuangan, 9 (1),1-8.*
- Dahlia, Lely dan Siregar, Sylvia Veronica. 2008. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Perusahaan. (Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2005-2006). *Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak.*
- Darwin, Ali. 2004. Penerapan Sustainability Reporting di Indonesia. *Konvensi Nasional Akuntansi V, Program Profesi Lanjutan. Yogyakarta.*
- Diandono, Hudan. 2012. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang Masuk Kelompok Jakarta Islamic Index. *Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.*
- Diyah, Pujiati dan Widanandr, Erman. 2009. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan ; Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Ventura, Vol. 12.No. 1.*
- Drobetz. W. 2003. The Impact of Corporate Governance on Firm Perfomance. <http://www.inibas.ch/cofi/publications/papers/2003/07-03.pdf>.
- Faizal. 2005. “Analisi Agency Costs, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance”, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 8, No. 3, pp. 175-189.*
- Febriyanto, Danang. 2013. Analisis Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Skripsi. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.*
- Ghozali, H. Iman. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program Edisi 7 IBM SPSS 21. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.*
- Hana, Z. R. F. 2013. Pengaruh Pengungkapan Corporate Sociial Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.*
- Hatta, Atika, J. 2002. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia. Vol. 6, No.2.*

- Hermanin, B. and Weisbach, M. S. 1991. The Effects of Board Composition and Direct Incentives on Firm Performance. *Financial Management*, 20 (40), 101-112.
- Jansen, MC and Meckling. 1976. Theory of the firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structur. *Journal of Financial Economics*. Vol 3,p.305-360.
- Kusumawati, D.N. 2007. Profitability an Corporate Governance Disclosure: An Indonesian Study. *Indonesian Journal of Accounting Research*, 10 (2).
- Machmud, Novita dan D. Djakman Chaerul. 2008. Pengaruh Struktur Tahunan Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak*
- McConnell, J., and Servaes, H. 1990. Additional Evidence on Equity Ownership and Corporate Value. *Journal of Financial Economics*, 27, 596-612.
- Muntiah, Siti. 2013. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance kepada Kinerja Perusahaan. Diunduh 17 Juni 2015.
- Nugrahanti, Y.W. 2011. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Nugroho, Yanuar. Dilema Tanggungjawab Korporasi, Kumpulan Tulisan. [www.unisoedem.org](http://www.unisoedem.org).
- Nurdin, Emilia, dan Cahyandito, M. Fani. 2006. Pengaruh Kualitas Pengungkapan Sosial dan Lingkungan dalam Laporan Tahunan terhadap Reaksi Investor. *Tesis*. Bandung : Program Pasca Sarjana, Universitas Padjadjaran.
- Purnama, Sari Truly. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan Pada Peserta Survey Corporate Governance Perception Index. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga*.
- Rustiarini, Niwayan. 2010. “Pengaruh Corporate Governance pada Hubungan Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan”, *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Purwokerto.
- Sabrina, I.A. 2010. Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

- Sembiring, E. R. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial : Studi Empiris pada Perusahaan yang tercatat Di Bursa Efek Jakarta. *Paper Presented at the Seminar Nasional Akuntansi, Solo.*
- Sri, Rahayu. 2010. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *Skripsi.* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sugiarto. 2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Hutang Sebagai Intervening. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 3 (1), pp: 1-25.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis.* Bandung :Alfabeta.
- Suranta, Eddy dan Pratana Puspita Merdistusi. 2004. "Income Smoothing, Tobin's Q, Agency Problems, dan Kinerja Perusahaan". *Makalah disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi VII, Bali, 2-3 Desember.*
- Syahnaz, Melisa. 2012. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijawa.* Diunduh 20 Juli 2015.
- Yeni, Atmaja, dan Yuniarta. 2014. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Perusahaan dan Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. *E-Journal S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha.* Vol. 2 No. 1 Tahun 2014.